e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 2, Juli 2025: 221 -235

PERAN ASISTEN IMAM DALAM PENDAMPINGAN IMAN ORANG SAKIT DI PAROKI SANTA MARIA DENGAN TIDAK BERNODA ASAL

Marselinus Eligius Kurniawan Dua [a,1,*]
Agustinus Rudi Winarto [a]

[a] *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

[1] *marselawan25@gmail.com*

[*1] *Corresponding Author*

ARTICLE INFO
Submitted : 20-08-2024
Accepted : 14-04-2025

Keywords:
Assistant Priest,
Role,
Sick Person,
Faith,
Faith Assistance.

ABSTRACT

This title was chosen because it sees the role of the assistant priest which is so important in assisting the faith of the sick and seeing the picture of the faith assistance of the sick that has been going on so far. The assistant priest is the spearhead of the church's pastoral ministry work. Assistant priests have many roles in the church. One of them is to provide faith assistance as well as send communion for the sick. The problem that arises is that there are many assistant priests, but there are few who serve the faith assistance of the sick. In response to this problem, the author conducted a research on the role of assistant priests and faith assistance for the sick. Observation was made to see firsthand the role of the assistant priest in assisting the faith of the sick. The author uses qualitative research by conducting in-depth interviews with assistant priests by paying attention to their age and tenure. The selection of informants was carried out on the proposal and discussion with the head of the liturgical section and the coordinator of the assistant priest. The results of the study show that the role of assistant priests in assisting the faith of the sick is very important and missed by the people. However, the provisions owned by this assistant priest still need to

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i2.9581
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

be increased, developed, and improved, especially the provisions for faith assistance for the sick. The competence of assistant priests needs to be improved in order to serve well. The faith assistance carried out must be able to bring enthusiasm, motivation, joy, and comfort to the sick and their families. Faith assistance, faith confirmation, and gratitude for the assistant priest who serves. Assisting the faith of the sick is not just a task but a call from the heart.

ABSTRAK

Judul ini dipilih karena melihat peran asisten imam yang begitu penting dalam pendampingan iman orang sakit sekaligus melihat gambaran pendampingan iman orang sakit yang telah berlangsung selama ini. Asisten imam adalah ujung tombak karya pelayanan pastoral gereja. Asisten imam memiliki peran yang banyak dalam gereja. Salah satunya adalah memberikan pendampingan iman sekaligus mengirimkan komuni bagi orang sakit. Persoalan yang muncul adalah asisten imam itu banyak, namun yang melayani pendampingan iman orang sakit itu sedikit. Menanggapi pokok permasalahan ini, penulis melakukan penelitian mengenai peran asisten imam dan pendampingan iman orang sakit. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung mengenai gambaran peran asisten imam dalam pendampingan iman orang sakit. Penulis memakai penelitian kualitatif dengan melaksanakan wawancara mendalam dengan asisten imam dengan memperhatikan usia dan masa baktinya. Pemilihan informan dilakukan atas usul dan diskusi dengan ketua seksi liturgi dan koordinator asisten imam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran asisten imam dalam pendampingan iman orang sakit itu sangat penting dan dirindukan oleh umat. Namun, bekal yang dimiliki oleh asisten imam ini masih perlu ditambah, dikembangkan, dan ditingkatkan, khususnya bekal untuk pendampingan iman orang sakit. Kompetensi asisten imam perlu ditingkatkan agar bisa melayani dengan baik. Pendampingan iman yang dilakukan harus bisa membawa semangat, motivasi, sukacita, dan penghiburan bagi yang sakit dan keluarganya. Pendampingan iman peneguhan iman dan rasa syukur bagi asisten imam yang melayani. Pendampingan iman orang sakit bukanlah sekedar tugas melainkan panggilan dari dalam hati.

PENDAHULUAN

Tulisan ini membawa kebaharuan karena lebih menyoroti tentang peran asisten imam dalam pendampingan iman orang sakit. Pendampingan iman untuk orang sakit di Paroki Santa Maria Dengan Tidak Bernoda Asal Tulungagung masih kurang. Sebagai contohnya adalah pendampingan iman orang sakit yang dilakukan oleh asisten imam. Jumlah asisten imam di Paroki Santa Maria Dengan Tidak Bernoda Asal Tulungagung itu banyak. Hanya saja, yang terlibat dalam pendampingan iman orang sakit itu sedikit. Beberapa asisten imam yang tidak melayani ini memiliki berbagai alasan. Pelayanan adalah sebuah ungkapan hidup beriman dalam hidup yang nyata. Hidup memang harus saling melayani seperti contoh yang sudah Yesus perlihatkan selama ini (Yoh 13:14-15). Kita mampu melayani sesuai dengan karunia yang kita miliki (Rm 12:6-7). Matius 25:40 juga ikut menegaskan bahwa Yesus memanggil dan mengutus kita untuk saling melayani sebagai saudara bagi orang-orang yang membutuhkan atau kurang beruntung. Dalam hal ini, Yesus kembali menitik beratkan dengan sangat jelas bahwa Dia menginginkan bahwa pelayanan itu terjadi dan ditujukan kepada orang miskin, lemah, sakit dan lanjut usia. Dari sini, menjadi seorang asisten imam adalah sebuah ajakan dari Allah sendiri. Kehidupan rohani dari para asisten imam harus mengikuti tuntunan Roh Kudus dalam upaya mengembangkan iman, harapan, dan kasih pada pelayanan kepada Tuhan Yesus dan umat Allah atau Gereja-Nya. Asisten imam hendaknya harus dapat menyadari bahwa mereka hanya ambil bagian dalam karya Tuhan. Menjadi asisten imam adalah sebuah pengabdian. Hal ini karena para asisten imam harus mengorbankan banyak hal dalam menjalani panggilannya ini. Adapun tantangan yang muncul bagi para asisten imam di paroki Tulungagung yang terkadang pilih-pilih dalam pelayanan. Para asisten imam harus sungguh-sungguh waspada pada kecenderungan hati yang pilih-pilih yang cocok dengannya. Tantangan berikutnya yang muncul adalah umat sakit itu pilih-pilih dalam asisten imam yang akan melayaninya. Kalau

tidak cocok, tidak mau dilayani oleh asisten imam tersebut. Kemudian, ada faktor yang muncul sebagai penghambat dalam pelayanan asisten imam di Paroki Tulungagung adalah yang boleh menjadi asisten imam harus laki-laki. Faktor penghambat berikutnya yaitu tidak adanya kaderisasi secara berkala dan tepat sasaran dari paroki untuk para asisten imam dalam beberapa tahun terakhir. Paroki Tulungagung juga sudah mengupayakan bahwa setiap lingkungan minimal memiliki 1-3 asisten imam untuk pelayanan-pelayanan di umat lingkungan, termasuk orang sakit. Ada beberapa lingkungan yang bahkan lebih dari 3 orang untuk asisten imamnya. Tetapi pada pelaksanaannya, tetap bergantung pada pribadi masing-masing seorang asisten imam dan umat yang sakit. Dalam menyusun penulisan jurnal ini dilakukan secara kualitatif dengan cara melakukan observasi secara langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang mengalami dan terkait langsung. Dengan demikian, jurnal ini mengambil judul "Peran Penting Asisten Imam dalam Pendampingan Iman Orang Sakit di Paroki Santa Maria Dengan Tidak Bernoda Asal Tulungagung."

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada periode bulan Maret-April 2024 di Paroki Santa Maria Dengan Tidak Bernoda Asal Tulungagung. Responden dalam penelitian ini adalah 11 orang asisten imam. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan Teknik observasi. Lalu, untuk Teknik analisis data menggunakan reduksi, pengumpulan data, dan penarikan Kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam pada sumber data lain yang terpercaya.

PEMBAHASAN

Asisten Imam

Asisten Imam atau Prodiakon adalah petugas ibadat kaum awam yang diangkat oleh uskup melalui surat keputusan atau surat tugas untuk tempat tertentu dan jangka waktu tertentu serta tugas tertentu.[1] Istilah prodiakon atau asisten imam tersusun atas 2 kata berbahasa latin yaitu pro dan diakon. Kata pro memiliki beragam arti antara lain demi, untuk, demi kepentingan, sebagai ganti, selaku, bagaikan, dan seolah-olah. Sedangkan, diakon aslinya merupakan bentukan Bahasa Yunani yaitu *diakonos* dan kata kerjanya *diakonein* yang artinya melayani, membuat pelayanan, mengurusi, dan menyelesaikan. Kata diakon merujuk pada pelayan atau pengurus. Karena itu, istilah prodiakon secara umum berarti pengganti atau selaku diakon. Lebih tepatnya, prodiakon merujuk pada seseorang yang melaksanakan tugas selaku ganti seorang daikon.[2] Gereja universal mengenal prodiakon dengan istilah pelayan tak lazim yaitu pelayan komuni tak lazim atau pelayan liturgi tak lazim. Gereja mendukung dan mengharapkan partisipasi kaum awam ini untuk menjalankan tugas-tugas liturgi menurut ketentuan hokum.[3]

Kemudian, para asisten imam tentunya memiliki beberapa peran. Pertama adalah membantu menerimakan komuni. Tugas ini adalah tugas yang paling sering dan teratur yang terdapat dalam setiap paroki. Tugas ini muncul karena banyaknya umat yang yang hadir dalam perayaan Ekaristi. Maka, imam yang memimpin perayaan Ekaristi perlu dibantu oleh para asisten imam. Membantu menerimakan komuni ini terbagi atas dua kategori yaitu di dalam perayaan Ekaristi dan di luar perayaan Ekaristi (misalnya mengirim komuni kepada umat yang sakit atau di penjara. Peran yang kedua adalah melaksanakan peran yang

---

1 Martasudjita, *Kompendium tentang Prodiakon,* Yogyakarta: Kanisius, 2017: 9

2 Martasudjita, *Kompendium tentang Prodiakon,* Yogyakarta: Kanisius, 2017: 10

3 Dokumen Konstitusi Liturgi, terj. Komisi Liturgi KWI, *Instruksi VI "Redemptionis Sacramentum". Tentang Sejumlah Hal yang perlu Dilaksanakan ataupun Dihindari berkaitan dengan Ekaristi Maha Kudus*, Jakarta: Obor, 2004: 88, 147, 151, 154-168.

diberikan oleh pastor paroki. Sebagai contoh adalah memimpin ibadat sabda, memberikan renungan, memimpin upacara pemakaman, serta memimpin doa untuk berbagai ujud dan keperluan di lingkungan. Ibadat Sabda ada beberapa yaitu perayaan Sabda hari Minggu tanpa Imam, Ibadat Sabda lingkungan atau Ibadat Sabda sesuai permintaan khusus umat di lingkungan, misalnya ibadat midodareni, ibadat mitoni, ibadat peringatan arwah, dan ibadat-ibadat lainnya.[4] Para asisten imam sudah mengerti akan tugas-tugasnya itu. Untuk dukungan yang diberikan bersifat variatif / tergantung dengan Romo yang bertugas. Jika Romo memiliki perhatian di bidang liturgi dan mengkehendaki, baru diadakan. Jika acuh tak acuh dan tidak peduli, maka tidak diadakan. Para asisten imam saling melengkapi. Misalnya para asisten ima senior senantiasa membantu dan mendampingi para asisten imam junior untuk menjalankan tugas dan kewajibannya.

Pendampingan Iman Orang Sakit

Kodrat manusia yang tidak sempurna bisa menjadi sumber penderitaan. Manusia pada dasarnya adalah *vulnerable* (rentan) yang dari dirinya sendiri tidak mampu untuk mengatasi semua persoalan yang menimpa pada dirinya.[5] Ada beberapa makna dari penderitaan. Pesan inti dalam Kisah Para Rasul 14:22, mengatakan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, manusia harus mengalami banyak sengsara. Dalam 2 Tesalonika 1:4-5, juga diungkapkan bahwa penderitaan adalah syarat layak untuk menjadi warga Kerajaan Allah karena Kerajaan Allah hadir melalui penderitaan. Lebih lanjut Santo Petrus (1 Petrus 4:13) berpesan bahwa kita harus berbahagia karena bisa ambil bagian dalam penderitaan Kristus dan menantikan kedatangan Yesus yang kedua kalinya dalam kemulian-Nya.

[4] Martasudjita, *Kompendium tentang Prodiakon*, Yogyakarta: Kanisius, 2017: 21.
[5] Kusmaryanto, *Pastoral Care Orang Sakit,* Yogyakarta: Kanisius, 2023: 123.

Pertama, penderitaan adalah hukuman Allah (*Salvifici Doloris* no.10). Kedua, penderitaan itu cobaan dari Allah (*Salvifici Doloris* no.11). Makna ketiga adalah penderitaan itu perwujudan kasih *(Salvifici Doloris* no.12). Makna keempat adalah penderitaan sebagai sarana penebusan (*Salvifici Doloris* no.16). Kelima, penderitaan adalah konsekuensi ketaatan kepada Bapa.[6]

Pendampingan iman untuk orang sakit menjadi cara kehadiran Tuhan yang mengasihi orang sakit itu. Tuhan ingin menjenguk, menghibur, menguatkan, dan menemani orang sakit itu. Allah beserta kita untuk membebaskan kita dari kegelapan dosa dan maut, dan untuk membangkitkan kita bagi kehidupan kekal (EV art.29: 48). Lebih lanjut dokumen Evangelium Vitae mengatakan bahwa pada saat-saat menderita, manusia dipanggil untuk mempunyai kepercayaan terhadap Allah dan menyegarkan imannya yang mendasar akan Tuhan yang menyembuhkan. Penyakit tidak mendorong orang itu ke arah putus asa untuk mencari maut, melainkan mengajaknya berseru dalam harapan.[7] Hal ini sejalan dengan Injil Yohanes (Yoh 6:54) yang menjelaskan bahwa persatuan antara orang sakit dengan Kristus itu membawa keselamatan dan hidup kekal. Mengirimkan komuni untuk orang sakit bisa juga menghadirkan Gereja yang menyayangi dan memperhatikan anggotanya yang sedang sakit dan membutuhkan bantuan. Asisten imam hadir mewakili Gereja yang ingin menyapa umatnya secara langsung. Mengirim komuni pada orang sakit juga merupakan bentuk solidaritas dan bela rasa terhadap yang lemah, miskin, dan sakit. Sehingga, orang sakit akan merasa diperhatikan dan dianggap manusia. Asisten imam bisa hadir menjadi sahabat dan sesama mereka.[8]

---

6 Kusmaryanto, *Pastoral Care Orang Sakit,* Yogyakarta: Kanisius, 2023: 145.

7 Paul John II, *Ensiklik "Evangelium Vitae." Tentang Nilai Hidup Manusiawi yang tak dapat Diganggu-gugat,* terj. R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1985: 48, 68-69.

8 Martasudjita, *Kompendium tentang Prodiakon,* Yogyakarta: Kanisius, 2017: 62-63.

Jurgen Moltmann mengatakan beberapa hal dalam bukunya yang berjudul *"The Coming of God"*.[9] Pertama, Tuhan tidak membutuhkan dunia, tetapi dunia membutuhkan Dia. Kedua, dunia tidak ada dengan sendirinya. Dunia hanya menemukan kelanjutannya di dalam Tuhan. Ketiga, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat mencukupi dirinya sendiri, dan karena itu kecukupannya hanya ada pada Tuhan. Keempat, tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang bisa membahagiakan dirinya sendiri. Tuhan sendiri adalah kebahagiaan abadi bagi semua makhluk hidup non-ilahi. Kelima, Tuhan memilih manusia sebagai mitra perjanjian. Keenam adalah penciptaan, rekonsiliasi, dan penebusan bersal dari kehendak bebas Allah, bukan dari sifat kekal-Nya. Namun hal-hal tersebut bukan hanya tindakan yang sewenang-wenang dan acak, karena Allah menghendaki dan melakukan apa yang berkenan kepada-Nya dan yang di dalamnya Ia mendapatkan keridhaan-Nya. Lebih lanjut, Jurgen Moltmann menjelaskan beberapa poin dalam bukunya yang berjudul *"The Crucified God"* seputar penderitaan manusia. Pertama, Tuhan memandang manusia dengan sangat serius, sehingga dia menderita akibat tindakan manusia dan bisa terluka karenanya. Kedua, kemarahan Allah hanya sekejap. Allah menarik kembali kemarahan-Nya demi kasih-Nya sebagai reaksi atas pertobatan manusia. Ketiga, manusia dipenuhi dengan roh Tuhan dan menjadi sahabat Tuhan. Keempat, Allah bukan hanya masuk ke dalam situasi makhluk yang terbatas, namun ke dalam situasi makhluk yang bersalah dan menderita[10]. Dalam bukunya yang lain yaitu *"Theology of Hope"*, dikatakan dengan sangat jelas bahwa ketika batas-batas yang menandai akhir dari semua pengharapan manusia ditembus melalui kebangkitan Tuhan yang tersalib, maka di sanalah iman dapat dan harus berkembang menjadi pengharapan. Iman mengakui permulaan masa depan keterbukaan dan kebebasan dalam peristiwa Kristus. Iman percaya bahwa kehidupan kekal telah diberikan kepada kita. Iman adalah landasan di mana

[9] Moltmann, *The Coming of God*, Inggris: *SCM Press LTD,* 1996: 324-325.
[10] _____, *The Crucified God*, Inggris: *SCM Press LTD,* 1974: 271-273.

pengharapan bertumpu. Pengharapan memupuk dan menopang iman. Melalui iman manusia menemukan jalan kehidupan yang sejati, namun hanya harapan yang menjaganya tetap berada di jalan itu. Pengharapan memberikan keluasan iman pada Kristus dan menuntunnya ke dalam kehidupan[11].

Totok Soemartha menjelaskan beberapa hal seputar pendampingan iman orang sakit dalam bukunya yang berjudul *"Mendampingi Orang Sakit"*. Pertama, ada 4 (empat) fungsi pendampingan pastoral yaitu fungsi menyembuhkan (mengajak untuk menerima keadaan), membimbing (mengarahkan dalam mengambil keputusan), menyokong (memberi dukungan, dorongan, dan semangat untuk bertahan), dan memperbaiki hubungan (berpasrah pada Tuhan dan percaya pada penyelenggaraan Allah dalam hidupnya). Kedua adalah segi-segi pendampingan pastoral yang meliputi fisik, sosial, mental, dan spiritual. Ketiga yaitu pola pendekatan pastoral yang terdiri dari tahap kontak (menciptakan hubungan, mencari latar belakang masalah, memberikan kesempatan untuk mengeluarkan keresahan, dan memperdalam hubungan), tahap fokus (pasien dapat berdiri di atas kaki sendiri dan mengeluarkan keresahan), tahap bertahan (mencari sumber-sumber pemecahan masalah, mencari harapan, mengambil keputusan), dan tahap perbaikan (mengambil pelajaran baru dan mengambil perubahan)[12].

Pendampingan iman sangat-sangat penting dan menjadi sebuah kebutuhan. Kalau tidak ada pendampingan maka imannya akan tergerus dan hilang. Para asisten imam ini senantiasa berpacu dengan waktu, kesempatan, dan kepentingan. Pendampingan iman bagi orang sakit bertujuan untuk mengajak orang sakit agar mampu menanggung segala sesuatu yang dihadapi, meringankan beban, dan memberikan sukacita karena merasakan sapaan

[11] Moltmann, *Theology of Hope*, Inggris: *SCM Press LTD,* 1967: 20.

[12] Soemartha, Mendampingi Orang Sakit, Yogyakarta: Rumah Sakit Bethesda, 1984: 45-50 dan 57-63.

dari Allah melalui para asisten imam yang melayaninya. Umat sakit diajak untuk memiliki ketenangan jiwa, semangat, dan imannya bekerja dalam peristiwa sakitnya. Pendampingan iman pada orang sakit ini juga merupakan agar memiliki kerinduan mendapatkan bekal perjalanan / *viaticum* berupa sakramen orang sakit dan komuni dalam sakitnya. Hal ini karena tidak semua orang sakit mau dan berkenan menerima sakramen pengurapan orang sakit ini.

Hasil

Hasil yang berhasil didapatkan ada beberapa. Pertama, Para asisten imam sudah mengerti akan perannya. Yang kedua adalah adanya dukungan dari paroki dan Romo Paroki, namun perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Ketiga, ternyata tidak semua asisten imam melakukan pendampingan iman orang sakit. Keempat adalah pendampingan iman orang sakit itu sebuah kebutuhan yang penting, baik bagi orang sakit maupun keluarga yang merawatnya. Selain itu, bermanfaat juga bagi para asisten imam yang melayani karena iman mereka semakin dikembangkan dan rasa syukur mereka semakin bertambah.

KESIMPULAN

Para asisten imam sudah mengerti akan tugas-tugasnya itu. Sebagian besar sudah mampu menjalankannya dengan baik. Untuk dukungan yang diberikan bersifat variatif / tergantung dengan Romo yang bertugas. Jika Romo memiliki perhatian di bidang liturgi dan mengkehendaki, baru diadakan. Jika acuh tak acuh dan tidak peduli, maka tidak diadakan. Para asisten imam saling melengkapi. Misalnya para asisten ima senior senantiasa membantu dan mendampingi para asisten imam junior untuk menjalankan tugas dan kewajibannya. Artinya untuk bekal yang dimiliki oleh setiap individu asisten imam itu berbeda-beda.

Lalu, peran asisten imam dalam pendampingan iman orang sakit itu penting dan memang sebuah kebutuhan. Namun, tidak semua asisten imam melakukan pendampingan iman bagi orang sakit. Padahal orang sakit beserta keluarganya benar-benar sangat menantikan penghiburan dan cahaya dalam kegelapan penderitaan dan sakit yang terjadi. Umat sakit yang dilayani pun akan mendapatkan penghiburan, sukacita, semangat, dan dorongan yang sangatlah luar biasa. Pendampingan iman sangat-sangat penting dan menjadi sebuah kebutuhan. Kalau tidak ada pendampingan maka imannya akan tergerus dan hilang. Para asisten imam ini senantiasa berpacu dengan waktu, kesempatan, dan kepentingan. Pendampingan iman bagi orang sakit bertujuan untuk mengajak orang sakit agar mampu menanggung segala sesuatu yang dihadapi, meringankan beban, dan memberikan sukacita karena merasakan sapaan dari Allah melalui para asisten imam yang melayaninya. Umat sakit diajak untuk memiliki ketenangan jiwa, semangat, dan imannya bekerja dalam peristiwa sakitnya. Pendampingan iman pada orang sakit ini juga merupakan agar memiliki kerinduan mendapatkan bekal perjalanan / *viaticum* berupa sakramen orang sakit dan komuni dalam sakitnya. Hal ini karena tidak semua orang sakit mau dan berkenan menerima sakramen pengurapan orang sakit ini.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku :

Benediktus XVI. Anjuran Apostolik *"Verbum Domini."* Tentang Sabda Tuhan. Diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral.* Diterjemahkan oleh B.H. Nababan, DPS. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Dewan Karya Pastoral KAS. *Formatio Iman Berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Dewan Kepausan untuk Promosi Evanglisasi Baru. *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia bekerja sama dengan Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia, 2022.

Dokumen Konstitusi Liturgi. Instruksi VI *"Redemptionis Sacramentum"*. Tentang Sejumlah Hal yang perlu Dilaksanakan ataupun Dihindari berkaitan dengan Ekaristi Maha Kudus. Diterjemahkan oleh Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Obor, 2004.

Dokumen Konsili Vatikan II. Konstitusi Dogmatis "*Lumen Gentium"* Tentang Gereja. Diterjemahkan oleh R.P. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.

_____. Konstitusi "*Sacrosanctum Concilium."* Tentang Liturgi Suci. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.

_____. Dekrit "*Ad Gentes."* Tentang Kegiatan Misioner Gereja. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1991.

Fransiskus. Ensiklik *"Lumen Fidei."* Tentang Terang Iman. Diterjemahkan oleh R.P.T. Krispurwana Cahyadi, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2013.

Kusmaryanto, CB. *Pastoral Care Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.

Konferensi Waligereja Indonesia. *"Immensae Caritatis."* Tentang Kerja Sama Awam dan Imam dalam Pastoral. Diterjemahkan oleh Piet Go, O.Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.

Mangunhardjana, A.M., SJ. *Prodiakon: Jati Diri, Wewenang, dan Tugasnya*. Jakarta: Obor, 2017.

Martasudjita, Emanuel. *Kompendium tentang Prodiakon*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Musyawarah Pastoral. *Arah Dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020 – 2030)*. Surabaya: Keuskupan Surabaya, 2019.

Moltmann, Jurgen. *"Theologi of Hope."* Tentang Teologi Harapan. Inggris: *SCM Press LTD*., 1967.

_____. *"The Crucified God."* Tentang Tuhan yang Tersalib. Inggris: *SCM Press LTD*., 1974.

_____. *"The Coming of God."* Tentang Kedatangan Tuhan. Inggris: *SCM Press LTD*., 1996.

Paulus, Yohanes II. Surat Apostolik *"Salvifici Doloris."* Tentang Penderitaan Yang Menyelamatkan. Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta, Pr. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1984.

_____. Ajaran *"Dolentium Hominum."* Tentang Pelayanan Pastoral Pekerja Perawatan Kesehatan. Roma: Dewan Kepausan untuk Bantuan Imam bagi Pekerja Kesehatan, 1985.

_____. Ensiklik *"Evangelium Vitae."* Tentang Nilai Hidup Manusiawi yang tak dapat Diganggu-gugat. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

_____. Orang Sakit dan Derita. Ledalero: Seminari Tinggi Ledalero, 2010.

Prasetya, L. *Prodiakon Paroki Itu, Awam, Lho!* Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Sebatu, Alfons, Ph.D. *"Caring for The Sick and The Dying."* Tentang Merawat Orang Sakit dan Menjelang Ajal. Diterjemahkan oleh Drs. Stefanus Akut. Jakarta: SMK Grafika Desa Putera 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2023.

Soemartha, Totok., dan Aart M. Van Beek. *"Mendampingi Orang Sakit."* Yogyakarta: Rumah Sakit Bethesda, 1984.

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. *Pedoman Asisten Imam*. Surabaya: Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2016.

Daftar Jurnal:

Benu, A.I. Gabriel dan Siprianus Soleman Senda. Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit (Tinjauan Yuris-Kanonik atas Kanon 998-1007 Kitab Hukum Kanonik 1983). Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(4), 2023: 197. Diunduh dari Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit | BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu (mediapublikasi.id) pada 21 Juli 2024.

Choban, Monika Septiani Nogo dan Dicky Susilo. Ketakutan akan Kematian Orang yang Beragama Katolik ditinjau dari Keterlibatan dalam Kelompok Kategorial. Psychopreneur Journal, 6(2), 2022: 76. Diunduh dari Ketakutan akan Kematian

Orang yang Beragama Katolik Ditinjau dari Keterlibatan dalam Kelompok Kategorial | Psychopreneur Journal (uc.ac.id) pada 21 Juli 2024.

Enda, Matius dan Bernardus Agus Rukiyanto. Kontribusi Spiritualitas Pelayanan Prodiakon Di Paroki Kristus Raja Baciro Dalam Memaknai Tugasnya. Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual, 2(1), 2023: 1-2. Diunduh dari KONTRIBUSI SPIRITUALITAS PELAYANAN PRODIAKON DI PAROKI KRISTUS RAJA BACIRO DALAM MEMAKNAI TUGASNYA | Enda | Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual (usd.ac.id) pada 17 Maret 2024.

Gepa, Prosper Derico Antonio., Silvester Adinuhgra, dan Paulina Maria Ekasari. Pendampingan Pastoral Orang Sakit di Paroki Santa Maria Immaculata.Wayun Palu Rejo. Jurnal Pastoral Kateketik, 9(2), 2023: 14. Diunduh dari Pendampingan Pastoral Orang Sakit Di Paroki Santa Maria Immaculata Wayun Palu Rejo | Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik (stipas.ac.id) pada 17 Maret 2024.

Mbura, Yuliana. Pemahaman Umat Katolik tentang Kewajiban Kaum Awam dalam Pelaksanaan Tugas Prodiakon. Jurnal Kateketik Pastoral, 7(2), 2023: 100. Diunduh dari Pemahaman Umat Katolik tentang Kewajiban Kaum Awam dalam Pelaksanaan Tugas Prodiakon | Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral (stkpkbi.ac.id) pada 21 Juli 2024.

Meliyanto, Adi Ria Singir. Peningkatan Kesembuhan Pasien melalui Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak. Jurnal Lintas Agama dan Budaya, 1(1), 2022: 80. Diunduh dari Peningkatan Kesembuhan Pasien melalui Pastoral Orang Sakit di Rumah Sakit Umum Santo Antonius Pontianak | Borneo Review pada 21 Juli 2024.

Moningka, Yudhi Geraldy., Adrianus Dalia, dan Bernadina Waha Labuan. Pemahaman Umat tentang Sakramen Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik, 4(1), 2024: 21-22. Diunduh dari Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh | Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (jurnalppak.or.id) pada 21 Juli 2024.

Paska, Paskalis Edwin I Nyoman dan Jhon Daeng Maeja. Umat yang Sadar dan Aktif dalam Liturgi. Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 5(1), 2024: 533. Diunduh dari UMAT YANG SADAR DAN AKTIF DALAM LITURGI | Jurnal Abdimas Bina Bangsa (lppmbinabangsa.id) pada 18 Maret 2024.

Pili, Bernadeta Peta., Anastasia Maratning, dan Bernadeta Trihandini. Pengetahuan Perawat tentang Spiritual Care di salah satu Rumah Sakit Swasta Katolik di Kota Banjarmasin. Jurnal Keperawatan Suaka Insan, 6(1), 2021: 28. Diunduh dari https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/266 pada 21 Juli 2024.

Purba, Rosdiana. Konseling Pastoral bagi Pelayanan Kesehatan Rohani Orang Sakit. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(1), 2023: 34. Diunduh dari Konseling Pastoral Bagi Pelayanan Kesehatan Rohani Orang Sakit | Purba | DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (stakdiaspora.ac.id) pada 21 Juli 2024.

Rusmanto, Ayub dan Bambang Dewandaru. Pemberdayaan Kaum Awam dalam Pengembangan Pelayanan Gereja untuk Mewartakan Kabar Keselamatan. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), 2022: 139. Diunduh Pemberdayaan Kaum Awam dalam Pengembangan Pelayanan Gereja untuk Mewartakan Kabar Keselamatan | Rusmanto | DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (stakdiaspora.ac.id) pada 24 Juli 2024.

Saapan, Yogina Maria., Yohanes Emanuel Bisu, dan Emmeria Tarihoran. Pelaksanaan Kegiatan Pastoral Care di Rumah Sakit Panti Waluyo Sawahan Malang. Jurnal Pelayanan Pastoral, 3(2), 2022: 113. Diunduh dari PELAKSANAAN KEGIATAN PASTORAL CARE DI RUMAH SAKIT PANTI WALUYA SAWAHAN MALANG | Jurnal Pelayanan Pastoral (stp-ipi.ac.id) pada 21 Juli 2024.

Subali, Yohanes., Vergilius Seto Adi Purwono, dan Atanasius Yubelium Agung. Problematika Penerimaan Komuni bagi Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) dan Pemahaman dari Para Prodiakon. Studia Philosophica et Theologica, 23(2), 2023: 235. Diunduh dari Problematika Penerimaan Komuni bagi Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) dan Pemahaman dari Para Prodiakon | Studia Philosophica et Theologica (stftws.ac.id) pada 21 Juli 2024.

Wokai, Maria Margaretha Basela dan Nikolaus Anggal. Kebutuhan Pasien akan Pelayanan Pastoral bagi Orang Sakit di Rumah Sakit Dirgahayu. Jurnal Kateketik Pastoral, 3(1), 2019: 26. Diunduh dari Kebutuhan Pasien Akan Pelayanan Pastoral Bagi Orang Sakit | Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral (stkpkbi.ac.id) pada 19 Maret 2024.